RADIKALISASI : MISKONSEPSI KEBERAGAMAN DAN KEBERAGAMAAN DILIHAT DALAM PERSPEKTIF ORMAS ISLAM

Siti Komariah

Universitas Pendidikan Indonesia

[sitikomariah@upi.edu](mailto:sitikomariah@upi.edu)

ABSTRAK

Keberagaman merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, keberagaman yang sejatinya dilandasi dengan perbedaan seharusnya di tanggapi dengan sikap tolernasi dan memandang bahwa segala perbedaan merupakan fitrah kehidupan. Namun, segelintir orang yang mengatasnamakan agama justru memandang keberagaman tersebut sebagai ancaman yang sangat kontra dengan pandangan-pandangan mereka sehingga dengan frontal berani untuk menyerukan perang terhadap perbedaan tersebut. Keberagaman dan keberagamaan merupakan suatu konsep yang bukan hanya peduli kepada sesame umat manusia tetapi juga menghargai dan melindungi apa yang telah diciptakan tuhan sebagai bentuk dari ketaatan. Melihat dari beberapa kelompok radikal yang mengatasnamakan agama dan melakukan tindakan-tindakan ekstreem tersebut artikel ini berusaha mengungkap bagaiamana pandangan ormas islam dalam menyikapi permasalahan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan tekhnik fenomenologi, yang dilakukan melalui wawancara mendalam kepada 5 narasumber dengan latar belakang pengurus ormas tersebut didapatkan bawah terdapat tiga fase seseorang berprilaku radikal tersebut. Namun dalam artikel ini lebih menekankan kepada fase pertama yaitu sensitifitas, karena fase ini dipandang sebagai gerebang terbentuknya faham radikalisme dalam diri seseorang. Impilikasi yang diharapkan, dapat terbentuknya kesadaran sosial bahwa radikalisme sejatinya dapat dicegah sedari awal, dengan pendekatan dan cara yang tepat, seperti yang digambarkan dalam artikel ini.

Kata kunci: Keberagaman, Keberagamaan, Radikalisasi.

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir ini kita telah menyaksikan beberapa serangan teroris oleh ekstrimis yang mengatasnamakan Islam dan menargetkan kepentingan Barat atau berusaha menggulingkan rezim sekuler di dunia Muslim. Muslim radikal ini berbagi ideologi serupa yang membenarkan penggunaan kekerasan terhadap non-Muslim atau pemerintah yang dianggap tidak Islami(Doosje, Moghaddam, Kruglanski, de Wolf, et al., 2016). Radikalisasi umat Islam ini telah menjadi perhatian utama dalam upaya kontraterorisme pemerintah di seluruh dunia.(Neumann, Arendt, & Baugut, 2018) Sebagai hasil dari upaya kontraterorisme yang signifikan, beberapa negara telah menangkap dan memenjarakan sejumlah besar ekstremis Muslim radikal. Tantangan bagi pemerintah-pemerintah ini adalah bagaiamana upaya agar radikalisme tidak terjadi secara berkelanjutan dan dapat penanganan secara preventif.

Beberapa negara kini telah mengambil pendekatan yang lebih lunak dalam upaya kontraterorisme. Sebagian dari mereka mengakui bahwa perang melawan ekstremisme membutuhkan dimensi ideologis(Cohen, Kruglanskib, Gelfand, Webber, & Gunaratna, 2018). Pada penelitian sebelumnya menunjukan bahwa, jawaban potensial untuk tantangan ini adalah melawan ideologi ekstremis dan menemukan jalan bagi para militan yang ditangkap untuk hidup bersama. damai dengan masyarakat normal. Pendekatan baru tersebut terdiri dari program deradikalisasi yang berfokus pada rehabilitasi yang menargetkan ekstremis yang dipenjara(A. W. Kruglanski et al., 2014). Asumsi inti dari pendekatan ini adalah bahwa ekstremis telah disesatkan oleh perekrut mereka dan, akibatnya, memendam pemahaman yang salah tentang Islam. Rehabilitasi adalah solusi yang mungkin untuk masalah tahanan tahanan dengan status tersangka Juga, penjara adalah lokasi ideal untuk program deradikalisasi karena ukuran kontrol yang dapat diterapkan dalam pengaturan penjara.

Sebuah studi tentang hukuman penjara jihadis global mencerminkan bahwa sekitar 15% dari jihadis ini menerima hukuman mati atau penjara seumur hidup, sementara yang lain menerima 20 tahun atau kurang atau 10 tahun atau kurang(Speckhard & Jkovci, 2018). Mayoritas para jihadis ini sering dilepas bahkan lebih awal melalui pemeringkatan residivisme secara tidak proporsional di kalangan ekstremis yang dibebaskan menurut satu pandangan ulama(Klausen, Libretti, Hung, & Jayasumana, 2018). Misal, pemeriksaan terhadap kasus radikal yang dibebaskan dari penjara Maroko, Yaman, Aljazair, dan Mesir menemukan bahwa banyak mantan tahanan melakukan serangan teroris dan pemboman bunuh diri setelah pembebasan mereka(Klausen, Campion, Needle, Nguyen, & Libretti, 2016).

Penjara menawarkan tempat berkembang biak yang ideal untuk ekstremisme. Penjara memberi para ekstremis kesempatan untuk berkumpul kembali, menyampaikan ideologi radikal mereka dan merekrut anggota baru(Arshad-Ayaz & Naseem, 2017). Banyak tahanan yang tidak radikal sebelum dipenjara menjadi radikal melalui lingkungan penjara. Rangsangan lebih lanjut untuk radikalisasi adalah teknik interogasi yang keras dan penyiksaan kepada banyak tahanan di beberapa negara. Oleh karena itu, bagaimana negara menangani ekstremis yang dipenjarakan? Perdebatan tentang penutupan penjara Guantanamo Bay didorong oleh pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan dengan para tahanan. Rehabilitasi adalah solusi yang mungkin untuk masalah tahanan keamanan perumahan untuk jumlah waktu yang tidak tentu. Sebagian besar keberhasilan program akan tergantung pada metode yang digunakan dan ketersediaan dana yang memadai(Van Eerten et al., 2017).

Program-program deradikalisasi telah digunakan di berbagai tempat, seperti Aljazair dan Mesir, tetapi ini menargetkan kelompok-kelompok ekstremis daripada individu. Selain itu, komponen utama dari program-program ini adalah penggunaan represi yang berat daripada upaya untuk mengubah ideologi(Doosje, Moghaddam, Kruglanski, Wolf, et al., 2016). Deradikalisasi melalui rehabilitasi adalah konsep yang relatif baru untuk menangani ekstremis yang dipenjara. Saat ini, hanya sedikit informasi yang tersedia untuk mengevaluasi efektivitas program secara keseluruhan(Jensen, Atwell Seate, & James, 2018). Proses deradikalisasi mencoba lebih dari sekadar melepaskan diri dari kelompok teroris. Meskipun ada banyak penelitian yang ada tentang apa penyebab radikalisasi, beberapa penelitian telah dilakukan pada faktor-faktor apa yang menyebabkan seseorang melakukan deradikalisasi. Namun, banyak penelitian telah dilakukan tentang pelepasan dari organisasi anti-sosial lainnya, seperti geng jalanan, kelompok ekstremis sayap kanan, dan kelompok teroris lainnya.

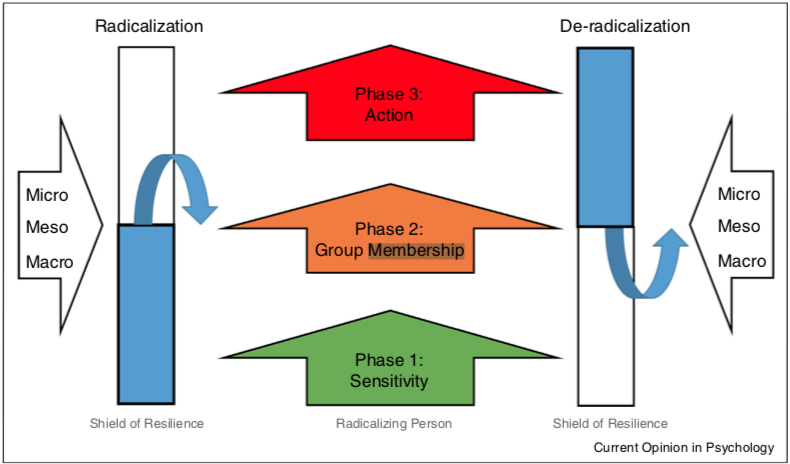
Program Deradikalisasi terdiri dari berbagai pendekatan yang ditujukan untuk ekstremis. Salah satu pendekatan adalah mengubah interpretasi ekstremis mengenai makna jihad dan konsep takfir. Pendekatan lain adalah menjauhkan individu dari kelompok ekstremis. Pendekatan ketiga adalah membantu mengintegrasikan kembali individu ke dalam masyarakat normal(Van Eerten et al., 2017). Program-program deradikalisasi ini menargetkan ideologi ekstrimis yang dipegang oleh individu-individu dan banyak program berusaha untuk memberikan insentif ekonomi dan bantuan sosial kepada peserta program. Penelitian sebelumnya menunjukan upaya deradikalisasi melalui program rehabilitasi berbasis penjara yang berfokus pada ekstremis individual. Negara-negara seperti Arab Saudi, Yaman, Indonesia, dan Singapura telah menerima banyak publisitas tentang program-program terbaru mereka yang ditujukan untuk meradikalisasi dan merehabilitasi individu-individu militan(Crone, 2016).

Program Deradikalisasi mungkin merupakan jawaban potensial untuk masalah apa yang harus dilakukan dengan ekstremis agama yang dipenjara tetapi efektivitas program-program ini belum diketahui. Sehingga memunculkan diskursus baru tentang pencegahan tindakan radikalisme dengan berpusat pada Negara-negara dengan jumlah muslim terbanyak seperti Indonesia. Karena, melihat dari sudut pandang demografi, Indonesia berpotensi menjadi Negara muslim yang paling damai, mengingat bukan hanya agama saja yang beragam tetapi juga kebudayaan yang tersebar luas. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam di Indonesia seringkali terpecah belah oleh beberapa golongan(McCauley & Moskalenko, 2008).

Kejadian yang masih hangat terjadi kasus pembomman yang terjadi di Surabaya dan dialamatkan ke gereja sedikit banyak telah mencoreng nama baik umat Islam di Seluruh Indoensia, diperparah lagi yang menjadi pelaku pembomman masih satu keluarga yang sama. Sehingga menimbulkan pertanyaan tentang bagaiaman proses pencegahan radikalisme dalam kasus ini ekstrimis Islam agar kejadian serupa tidak terjadi lagi di kemudian hari. Indonesia sebagai Negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia tentunya memiliki cara tersendiri dalam men-deredekalisasi kejadian-kejadian serupa. Namun, di Indonesia terdapat beberapa kelompok-kelompok besar dengan latar belakang agama Islam, seperti salah satunya adalah Persatuan Islam (PERSIS). Dalam artikel ini menitikberatkan pada bagaiaman pola organisasi islam PERSIS dalam memberikan counter finalty terhdap kasus radikalisme di Indonesia. Diharapkan prigram tersebut dapat bermanfaat dalam penanganan radikalisme di kemudian hari.

LANDASAN TEORI

RADIKALISASI

Radikalisasi sering diartikan sebagai proses di mana kelompok atau individu disosialisasikan pada pandangan-pandangan dunia tertentu yang dianggap radikal atau ekstrem. Seperti literatur tentang terorisme atau literatur akademis tentang radikalisasi. Namun, beberapa definisi radikalisasi begitu luas untuk dikategorikan sehingga semua pendapat yang berbeda dari norma-norma kemasyarakatan. Definisi lain mencampuradukkan radikalisasi dengan kecenderungan atau dukungan untuk penggunaan kekerasan sebagai jalan yang sah untuk mencapai tujuan. Namun pada hakikatnya, Radikalisasi adalah suatu proses di mana orang menjadi semakin termotivasi untuk menggunakan cara-cara kekerasan terhadap anggota-anggota suatu sasaran di luar kelompok atau simbolis untuk mencapai perubahan perilaku dan tujuan politik. Pada Gambar 1, diuraikan model radikalisasi (dan deradikalisasi). Terinspirasi oleh ‘staircase model to terorism’, model ini membedakan tiga fase. Fase 1 dicirikan oleh kepekaan terhadap ideologi radikal. Pada Tahap 2, seorang individu menjadi anggota kelompok radikal. Akhirnya, di Tahap 3, orang ini siap bertindak atas nama ideologi kelompok, misalnya dengan merencanakan serangan(Khosrokhavar, 2017).

Ada 5 jenis kelompok radikal yang dapat dibedakan. Pada Tabel 1 mendeskripsikan tipe-tipe ini dan menunjukkan apa perhatian utama mereka.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Different types of radical groups, their main concern and examples.* | | |
| Type | Main Concern | Example |
| Nationalistic or Separatist Group | Scure a teritory for the own group | Gerakan Papua Merdeka (Indonesia) |
| Extreme Right-Wing Groups | To safe-guard the high status position of the ‘white race that is percived to be threatebed by immigrants | Klu Klux Klan (U.S.), Pegida (Germany) |
| Extreme Left-Wing Groups | Achieve a just distribution of whealth and percieve capitalism as the main source of evil | FARC (Colombia), Baader-Meinhof Group/‘Red Army Fraction’ (Germany), the Red Brigade (Italy), the Revolutionary People’s Liberation Party–Front’ (Turkey) |
| Single issue Groups | Their main concern focuses on one particular topic (No. an extensive ideology), such as the environment, animal rights or abortion | ‘Earth Liberation Front’ (U.K.), ‘Animal Liberation Front’ (several countries), ‘Army of God’ (Anti-Abortion, U.S.) |
| Religiously motivated groups | They adhere to a very strict interpretation of their religion to justify violence against ‘infidels’ | ISIS (Syria/& Iraq), Al Qaida (several countries), ‘Army of God’ (U.S.) |

Berbagai jenis kelompok radikal berbagi elemen umum (Soliman, Bellaj, & Khelifa, 2016). Pertama, semua kelompok radikal merasakan masalah serius di masyarakat. Masalah atau keluhan ini berbeda untuk setiap kelompok radikal - lihat Tabel 1 untuk contoh. Kedua, kelompok-kelompok radikal sangat tidak puas dengan cara di mana lembaga-lembaga saat ini (terutama polisi / politisi) menangani masalah mereka. Mereka mungkin berpendapat bahwa lembaga-lembaga tidak cukup memperhatikan keluhan mereka, atau mereka mungkin berpikir bahwa lembaga-lembaga tidak cukup untuk menangani keluhan mereka. Ini menciptakan kepercayaan institusional yang rendah dan persepsi bahwa otoritas tidak sah . Karakter ketiga yang penting dari kelompok radikal adalah bahwa mereka menganggap norma dan nilai kelompok mereka sendiri sebagai lebih unggul dari kelompok lain. Ini menciptakan pembedaan yang kuat terhadap kita, yang mungkin membentuk dasar dari penggunaan kekerasan . Karakteristik keempat kelompok radikal sangat penting: sebagian besar kelompok tersebut menerima ideologi yang melegitimasi kekerasan untuk mengatasi keprihatinan mereka, dan kekerasan ini sering diarahkan pada kelompok luar yang dianggap sebagai pelaku yang bertanggung jawab untuk menciptakan keluhan. Hal ini paling jelas diartikulasikan dalam penerapan teori identitas sosial untuk radikalisasi, di mana identifikasi dengan kelompok dalam dikombinasikan dengan identifikasi-identifikasi dengan kelompok luar terkait dengan penggunaan kekerasan terhadap anggota kelompok(Sheffield & Sheffield, 2016).

Terkait kelima kelompok radikal tersebut adalah adanya keyakinan kuat bahwa penggunaan kekerasan merupakan cara satu satunya dalam menangani masalah di masyarakat. Akibatnya, kelompok-kelompok radikal cenderung untuk mengakui kekerasan yang dilakukan oleh anggotanya sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan Ideologi mereka.

METODE

Pendekatan yang dilaukan dalam artikel ini menggunakan kualitaif dengan focus pada metode fenomenologi, alasan menggunakan metode tersebut adalah untuk memaknai pemahaman tentang radikalisme dari sudut padangan organisasi Islam PERSIS, pemahaman disini merupakan pengalaman yang tidak dialami langsung oleh narasumber melainkan sudut pandang mereka tentang fenomena yang terjadi di lapangan, karena pada dasarnya radikalisme atau radikalisasi merupakan tindakan sosial hasil dari ketidakpuasan kepada hal tertentu, atau pemaknaan lain akan muncul sesuai dengan interpretasi dari masing masing narasumber. Teknik pengumpulan data yang dilakukan merupakan teknik wawancara yang dilakukan langsung di kantor PERSIS Bandung mengingat Bandung merupakan salah satu basis terbesar PERSIS di Indonesia. Wawancara dilakukan kepada 5 ustadz / Kyiai dengan melakukan perjanjian terlebih dahulu guna wawancara yang dilakukan mendapatkan hasil yang holistic dan bersifat konstruktif. Pertanyaan wawancara merupakan hasil pengembangan dari literasi-literasi sebelumnya terkait dengan masalah serupa, yang didasri pada bagaiaman radikalisme itu bisa terjadi dan bagaimana solusi untuk menghadapi fenomena tersebut, ada tiga indicator utama dalam pertanyaan wawancara mengenai radikalisme tersebut, yaitu: 1. Sensitifitas, 2. Kenaggotaan, 3. Tindakan. Dari ketiga fase tersebut peneliti mencoba menggali lebih dalam mengapa fase-fase tersebut dapat menjadi triger menuju tingkatan yang lebih ekstreem. Dalam artikel ini akan lebih dijelaskan pada fase pertama yaitu fase sensitifitas, karena dipandang sebagai gerebang terbentuknya ideologi menyimpang dan sumber munculnya tidakan – tindakan ekstreem

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar organisasi PERSIS belum memiliki rangkaian yang pasti bagaiamana proses deradikalisasi yang dilakukan agar para pelaku yang juga korban disini dapat “sembuh” dari pemahaman dan interoretasi yang salah terhadap sesuatu. Menurut narasumber disebutkan bahwa terorisme yang digambarkan sebagai bagian dari tindakan radikalisme memuat pemahaman-pemahaman yang justru merupakan negasi dari pemahaman beragama itu sendiri, dalam hal ini agama Islam, dalam ayat manapun tidak ditemukan tindakan memaksakan akidah untuk kepentingan tertentu. Radikalisme yang terjadi merupakan hasil dari indoktrinasi tindakan beragama yang salah kaprah dan dapat diartikan sebagai tindakan pencemaran terhadap kehidupan beragama itu sendiri(Campbell & Jansen, 1980). Jika dilihat dari tiga fase radikalisme, sensitifitas atau fase pertama merupakan fase yang paling krusial karena disinilah seseorang dapat tertarik atau termakan doktrin-doktrin menyimpang, namun perlu masuknya seseorang kedalam ideologi-ideologi menyimpamng tersebut karena adanya factor-faktir lain dari dalam individu itu sendiri antara lain, perasaan tidak diterima atau dikucilkan dari lingkungan pergaulan, Perasaan tidak penting dapat disebabkan oleh hilangnya status, rasa penghinaan yang kuat, atau prospek karir yang buruk (kegagalan pribadi, kegiatan kriminal, dan penyalahgunaan narkoba). Kelompok-kelompok radikal seperti ISIS diperlengkapi dengan baik untuk menumbuhkan atau memulihkan perasaan penting dengan menyediakan rekrutan dengan rasa memiliki, rasa hormat, kepahlawanan, status dan gagasan untuk memperjuangkan tujuan suci(Greenberg, 2016).

Faktor pendorong penting kedua di tingkat mikro adalah ketidakpastian pribadi. Ketika orang merasa tidak yakin, mereka menjadi termotivasi untuk mengidentifikasi secara kuat dengan kelompok yang mengurangi ketidakpastian mereka dengan memberi mereka norma dan nilai yang jelas. Kelompok radikal terutama mampu melakukan ini, karena mereka memiliki profil yang jelas, menawarkan struktur yang solid dan pandangan dunia hitam-putih(A. Kruglanski, Jasko, Webber, Chernikova, & Molinario, 2018). Dengan demikian, kelompok-kelompok ortodoks, seperti kelompok Jihadi, dengan aturan perilaku yang berkembang baik dapat menarik bagi orang-orang yang mengalami ketidakpastian pribadi.

Pada tingkat meso, proses radikalisasi cenderung bergantung pada lingkungan sosial (teman, keluarga, dan kelompok lain). Faktor pendorong yang penting pada tingkat meso ini adalah deprivasi relatif persaudaraan, perasaan ketidaknyamanan yang dialami orang ketika mereka mengidentifikasi dengan kelompok mereka dan merasa bahwa kelompok mereka telah diperlakukan lebih buruk daripada kelompok lain (Webber & Kruglanski, 2018). Misalnya, Muslim di Eropa mengalami hal ini dalam hal perumahan, peluang pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Selain itu, mereka mengalami diskriminasi dan penggunaan standar ganda dari media. Demikian pula, kelompok sayap kanan mengalami bahwa warga asli diperlakukan lebih buruk daripada imigran.

Faktor penting lainnya di tingkat meso ini adalah pertemanan dan keluarga. Manusia adalah makhluk sosial dan ini membuat mereka rentan terhadap pengaruh sosial dari orang-orang yang dekat dengan mereka dan dengan siapa mereka sering berhubungan. Ini juga berlaku untuk prajurit Jihadi. Kelompok ekstrimis menyediakan individu dengan rasa kepemilikan dalam kelompok yang kuat, yang merupakan kebutuhan dasar manusia , dan gambar yang jelas dari kelompok jahat, menciptakan dinamika antar kelompok yang kuat.

Akhirnya, pada tingkat makro, proses radikalisasi sebagian dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang lebih besar. Sebagai contoh, mempercepat globalisasi dan ancaman di seluruh dunia karena dominasi politik, ekonomi dan budaya Barat membentuk faktor pendorong penting bagi Muslim radikal. Mereka mengalami gaya hidup Barat sebagai ancaman budaya terhadap Islam murni dan perang oleh Barat menimbulkan ancaman bagi komunitas Muslim yang lebih besar. Dalam pengertian ini, globalisasi 'memacu terorisme'.

KESIMPULAN

Menanggulangi terorisme dan radikalime merupakan pekerjaan yang terstruktur dan sistematis, tindakan-tindakan menyimpang yang mengatasnamakan agama tersebut tidak bias hanya diselesiakan melalui satu pendekatan saja, melainkan memerlukan multidisiplin ilmu, kebanyakan saat ini penanganan tidak radikalisme hanya berpusat pada agama tertentu saja dan malah lebih mendiskreditkan ajaran agama tersebut, dalam hal ini yang paling dirugikan adalah agama islam. Keberadaan terorisme dan radikalisme sejatinya hasil dari ketidakpuasan individu yang terhimpun menjadi ssuatu kelompok dengan ideologi ektreem dengan tujuan untuk menggulingkan sebagian atau seleuruh kekuasaan – kekuasaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran atau doktrin yang mereka terima. Penanganan kasus tersebut bukan lagi pada tatanan rehabilitasi tetapi sudah tahap redoktrinasi agar ajaran – ajaran yang mereka terima dapat terhapus dari otak mereka, singkatnya pencucuian otak kembali agar kembali kedalam jalan yang benar. Dalam konteks Indonesia, para anggota radikal tersebut atau disebut sebagai ekstrimis haru diberikan pemahaman kembali bahwa keragaman yang ada di Indonesia merupakan anugrah dari yang Maha Kuasa dan bagian dari ajaran agama untuk dapat saling menjaga dan mencintai. Lemahnya sikap toleransi atau mudah dilemahkannya sikap toleransi sebagaian masyarakat Indonesia merupakan pekerjaan besar bukan hanya pemerintah melainkan seluruh masyarkat Indonesia untuk sama -sama dapat menjaga dan melindungi keberagaman dan harmonisasi kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

Arshad-Ayaz, A., & Naseem, M. A. (2017). Creating “Invited” Spaces for Counter-Radicalization and Counter-Extremism Education. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, *11*(1), 6–16. https://doi.org/10.1080/15595692.2016.1258695

Campbell, J. C., & Jansen, G. H. (1980). Militant Islam. In *Foreign Affairs* (Vol. 58). https://doi.org/10.2307/20040558

Cohen, S. J., Kruglanskib, A., Gelfand, M. J., Webber, D., & Gunaratna, R. (2018). Al-Qaeda’s propaganda decoded: A psycholinguistic system for detecting variations in terrorism ideology. *Terrorism and Political Violence*, *30*(1), 142–171. https://doi.org/10.1080/09546553.2016.1165214

Crone, M. (2016). Radicalization revisited: Violence, politics and the skills of the body. *International Affairs*, *92*(3), 587–604. https://doi.org/10.1111/1468-2346.12604

Doosje, B., Moghaddam, F. M., Kruglanski, A. W., de Wolf, A., Mann, L., & Feddes, A. R. (2016). Terrorism, radicalization and de-radicalization. *Current Opinion in Psychology*, *11*(October), 79–84. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.06.008

Doosje, B., Moghaddam, F. M., Kruglanski, A. W., Wolf, A. De, Mann, L., & Feddes, A. R. (2016). ScienceDirect Terrorism , radicalization and de-radicalization. *Current Opinion in Psychology*, *11*, 79–84.

Greenberg, K. J. (2016). Counter-Radicalization via the Internet. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, *668*(1), 165–179. https://doi.org/10.1177/0002716216672635

Jensen, M. A., Atwell Seate, A., & James, P. A. (2018). Radicalization to Violence: A Pathway Approach to Studying Extremism. *Terrorism and Political Violence*, 1–24. https://doi.org/10.1080/09546553.2018.1442330

Khosrokhavar, F. (2017). *Radicalization*.

Klausen, J., Campion, S., Needle, N., Nguyen, G., & Libretti, R. (2016). Research Note: Toward a Behavioral Model of “Homegrown” Radicalization Trajectories. *Studies in Conflict and Terrorism*, *39*(1), 67–83. https://doi.org/10.1080/1057610X.2015.1099995

Klausen, J., Libretti, R., Hung, B. W. K., & Jayasumana, A. P. (2018). Radicalization Trajectories: An Evidence-Based Computational Approach to Dynamic Risk Assessment of “Homegrown” Jihadists. *Studies in Conflict and Terrorism*, *0*(0), 1–28. https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1492819

Kruglanski, A., Jasko, K., Webber, D., Chernikova, M., & Molinario, E. (2018). The making of violent extremists. *Review of General Psychology*, *22*(1), 107–120. https://doi.org/10.1037/gpr0000144

Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Bélanger, J. J., Sheveland, A., Hetiarachchi, M., & Gunaratna, R. (2014). The psychology of radicalization and deradicalization: How significance quest impacts violent extremism. *Political Psychology*, *35*(SUPPL.1), 69–93. https://doi.org/10.1111/pops.12163

McCauley, C., & Moskalenko, S. (2008). Mechanisms of political radicalization: Pathways toward terrorism. *Terrorism and Political Violence*, *20*(3), 415–433. https://doi.org/10.1080/09546550802073367

Neumann, K., Arendt, F., & Baugut, P. (2018). News and Islamist Radicalization Processes: Investigating Muslims’ Perceptions of Negative News Coverage of Islam. *Mass Communication and Society*, *5436*, 1–26. https://doi.org/10.1080/15205436.2018.1430832

Sheffield, E. C., & Sheffield, E. C. (2016). *Toward Radicalizing Community Service Learning*. *1946*(March). https://doi.org/10.1080/00131946.2014.983637

Soliman, A., Bellaj, T., & Khelifa, M. (2016). An integrative psychological model for radicalism: Evidence from structural equation modeling. *Personality and Individual Differences*, *95*, 127–133. https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.039

Speckhard, A., & Jkovci, A. S. H. A. (2018). *The Balkan Jihad Recruitment to Violent Extremism and Issues Facing Returning Foreign Fighters in Kosovo and Southern Serbia ANNE*.

Van Eerten, J.-J., Doosje, B., Konijn, E., De Graaf, B., De, M., Colophon, G., & Doosje, B. (2017). *The role of counter-narratives in prevention of radicalization and de-radicalization*. (September), 152. Retrieved from https://www.wodc.nl/binaries/2607\_Volledige\_Tekst\_tcm28-286136.pdf

Webber, D., & Kruglanski, A. W. (2018). The social psychological makings of a terrorist. *Current Opinion in Psychology*, *19*, 131–134. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.03.024